

# KAJIAN BAHASA EUFIMISME PADA CERITA RAKYAT BATAK TOBA “BORU SARODING”

## STUDY OF EUFIMISM LANGUAGE ON THE STORY OF BATAK TOBA "BORU SARODING"

**Roida Gultom**

Universitas Negeri Medan  
Jalan Williem Iskandar V Barat Medan Estate  
Email: [roida.gultom0303@gmail.com](mailto:roida.gultom0303@gmail.com)

Tanggal naskah masuk 27 April 2018

Tanggal akhir penyuntingan 6 Juni 2018

### Abstract:

*The problems studied in this research is how the use of euphemisms in folklore Boru Saroding and How the meaning of euphemism analysis in Boru Saroding folklore. The purpose of this research is to increase the knowledge and reader's insight about the use and meaning of euphemism in Toba Batak folklore "Boru Saroding" and become the source of input for other researchers in studying euphemism in Batak Toba society. This research uses qualitative approach and descriptive method that aims to describe the problem in accordance with reality. Sources of data used by the authors in this study the text of the writings of the Batak folk tales "Boru Saroding" which is believed by the people of Samosir. Data analysis in this research is used to analyze data that have been collected for easy to be processed. Based on data analysis found that there are words and sentences that have a subtle meaning (eufimisme). Words that have a subtle meaning there are 11 words and sentences that have a subtle meaning there are 6 sentences. The function of the use of euphemism is very important because it avoids misunderstanding a person to the speech act that we say.*

*Keywords: Euphemism, Roles and functions of euphemism.*

### Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan eufemisme dalam cerita rakyat batak Toba Boru Saroding dan bagaimana makna analisis eufemisme dalam cerita rakyat Boru Saroding. Tujuan penelitian ini adalah Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang penggunaan dan makna eufimisme pada tuturan cerita rakyat Batak Toba “Boru Saroding” dan Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji eufemisme dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sesuai dengan realita. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini teks tulisan yaitu cerita rakyat batak toba “Boru Saroding” yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Samosir. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa terdapat kata dan kalimat yang mempunyai makna halus (eufimisme). Kata yang mempunyai makna halus ada 11 kata dan kalimat yang mempunyai makna halus ada 6 kalimat .

Kata Kunci: Eufimisme, Peran dan fungsi eufimisme.

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi wadah penting dalam kehidupan manusia. Menurut Asmah Haji Omar (2004), bahasa yang digunakan merupakan lambang mengaitkan maksud atau pikiran manusia dengan sesuatu perkara yang konkret ataupun sesuatu yang abstrak, seterusnya pengguna bahasa dapat mengerti tentang sesuatu perkara yang dibicarakan itu. Pengguna bahasa harus memiliki ketrampilan dalam berbahasa supaya bahasa yang digunakan sesuai berdasarkan hal-hal yang ingin dibicarakan, dengan siapa berbicara, situasi semasa berbicara dan sebagainya. Justeru, pengguna bahasa perlu bijak dalam memilih variasi-variasi atau bentuk-bentuk bahasa supaya menepati ciri-ciri penggunaan bahasa yang beretika, sopan dan beradab.

Kajian mengenai makna (semantik) adalah kajian yang tidak pernah ada habisnya, khususnya di kalangan akademisi yang bergelut di bidang linguistik. Terlihat makin banyak tulisan ataupun buku-buku yang mengkaji masalah makna, termasuk masalah eufemisme (penghalusan bahasa) (lihat Djajasudarma, 1993:27; Pateda, 2001:238; dan Chaer, 2007:284). Hal ini dapat dimengerti karena makna atau maksud yang termuat dalam tuturan manusia, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun yang disampaikan secara implisit. Dalam menyampaikan maksud, setiap orang berusaha menggunakan kosakata yang baik supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman orang lain. Tidak jarang digunakan juga istilah-istilah lain yang semakna agar terdengar lebih santun sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam istilah-istilah ini dinamakan eufemisme yang digunakan untuk 'melembutkan' arti suatu ungkapan/tuturan agar penuturnya dipandang lebih sopan dan berbudaya. Penggunaan eufemisme dalam Cerita Rakyat daerah toba merupakan suatu gejala umum. Penggunaan eufemisme pada

setiap tuturan tidak semata-mata untuk menghindari kesan kasar atau tabu. Dalam budaya masyarakat Batak Toba, eufemisme yang digunakan juga mempunyai fungsi tertentu. Misalnya sebagai sapaan atau penamaan terhadap seseorang ataupun Tuhan.

Pemakaian eufemisme ini sangat menarik untuk dikaji. Sejauh yang diamati, eufemisme dalam bahasa Batak Toba belum pernah diteliti, khususnya eufemisme pada tuturan yang terdapat dalam cerita rakyatnya yaitu "Cerita Boru Saroding". Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai aspek eufemisme dalam bahasa Batak Toba. Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penggunaan eufemisme dalam cerita rakyat Boru Saroding? dan (2) Bagaimana analisis eufemisme dalam cerita rakyat Boru Saroding?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang penggunaan eufemisme pada tuturan cerita Boru Sarunding masyarakat Batak Toba dan (2) Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji eufemisme dalam masyarakat Batak Toba.

## KAJIAN TEORI

Eufemisme ialah satu bentuk kiasan yang menggambarkan sesuatu rujukan dengan cara memberi kesan yang baik, terutamanya apabila item yang dirujuk itu mempunyai konotasi yang buruk, kasar, dan sebagainya. Malah, penggunaan eufemisme bukan sahaja terhad untuk melembutkan kata-kata yang agak kasar; sebaliknya eufemisme digunakan sebagai satu strategi berbahasa sopan untuk tidak menyinggung hati dan perasaan orang lain (Asmah, 2008). Allan dan Burridge (1991) pula menyatakan bahawa, "a euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one's own face, through giving offense, that of the audience, or of some third party" (hlm. 11). Dengan

tujuan menjaga perasaan dan air muka pihak yang dilawan bercakap dan pihak yang dicakapkan, eufemisme memainkan peranan penting dalam mewujudkan suasana saling menghormati antara penutur, di samping memaparkan kesopanan dan kehemahan pihak yang bercakap..

Menurut Rahman Shaari (1993), eufemisme adalah penggunaan kata-kata tertentu yang tidak tepat untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar, keras atau menyakitkan. Tujuan eufemisme digunakan adalah supaya hal-hal tertentu yang hendak disampaikan oleh penutur tidak menyinggung perasaan pendengar. Dalam ayat, *Saya hendak ke belakang* ialah salah satu contoh penggunaan eufemisme yang bermaksud *Saya hendak ke tandas untuk membuang air*. Perkataan *membuang air* sebenarnya sudah menunjukkan kata eufemisme yang bermaksud *kencing*.

Faridah (2002) menyatakan bahwa jika makna pada sesuatu kata merupakan makna tidak harfiah, maka kata tersebut dikatakan sebagai eufemisme. Sebaliknya, jika kata-kata tersebut sudah diduga maknanya secara harfiah, maka kata tersebut tidak dikategorikan sebagai eufemisme. Menurut beliau unsur eufemisme merupakan unsur yang halus, sopan, ataupun merupakan penghindaran terhadap kata-kata yang dianggap tabu. Dalam masyarakat Melayu, terdapat peraturan mengenai perbicaraan tentang hal-hal yang dianggap tabu. Sekiranya peraturan ini dilanggar, maka akan dianggap tabu. Jadi, melalui penggunaan unsur eufemisme kata-kata tabu dapat digantikan dengan ungkapan yang lebih sopan (Sudarjah Sumali, 1991).

Allan dan Burrige (1991) menyebutkan tiga fungsi eufemisme, yaitu:

#### (1) Penamaan dan sapaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu berhubungan dengan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan bergantung pada usia dan kedudukan penyapa

dan pesapa. Kata sapaan yang lazim digunakan ditujukan untuk menyebutkan: nama Tuhan (mis: Adonai ‘Adonai’ → lord ‘Tuhan’), nama binatang buas (mis: bear ‘beruang’ → the honey eater ‘pemakan madu’), dan nama yang berhubungan dengan kegiatan berisiko (hazardous pursuits) (mis: pro vodka pomovka a vovk u khatu, “one speaks of the wolf and it runs into the house”).

#### (2) Menghindari tabu

Kata tabu merujuk pada tindakan yang dilarang atau dihindari. Dalam masyarakat kata-kata yang berkonotasi seks dianggap tabu sehingga tidak boleh digunakan di tengah-tengah masyarakat. Kata-kata tabu juga terdapat pada bagian tubuh (body-parts), bagian tubuh khusus (bodily effluvia), haid, penyakit, cacat mental dan tubuh, yang dikeluarkan tubuh (body’s waste products), kematian, dan seni.

#### (3) Pemarkah identitas (gender)

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari status sosial. Setiap masyarakat mempunyai kedudukan (jabatan) dan kemampuan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari juga ditemukan sebutan yang berbeda kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Selain berbicara mengenai tipe dan fungsi eufemisme, Allan dan Burrige (1991) juga menyinggung makna eufemisme. Adapun makna eufemisme yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige berhubungan dengan makna atau tujuan sebuah tuturan. Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang (penutur) tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat, ia (penutur) juga “menginginkan” sesuatu. Oleh karena itu, makna suatu ucapan atau kalimat tergantung pada pemakaiannya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bernilai sastra yang umumnya tergolong

penelitian kualitatif. Adapun metode yang penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif adalah metode penelitian yang memaparkan dan menggambarkan masalah sesuai dengan realita. Hasil penelitian berupa data dalam bentuk kata-kata yang dapat dikaji secara empiris. Penulis berusaha memperoleh data seakurat mungkin dan menyusunnya dalam bentuk sebuah laporan.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini teks tulisan yaitu cerita rakyat batak toba “Boru Saroding” yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Samosir khususnya masyarakat Rassang Bosi, Dolok Martahan, Sabulan, Palipi, Mogang, Hatoguan, Janji Raja, Tamba, dan Simbolon. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Adapun usaha-usaha yang penulis lakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang dianalisis melalui metode dokumentasi atau kepustakaan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan fungsi atau peranan dan makna kata atau kalimat yang menggunakan eufimisme dalam cerita rakyat tersebut.
3. Menterjemahkan kata atau kalimat yang termasuk eufimisme dari bahasa Batak Toba ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Mengambil kesimpulan terhadap data yang diperoleh sesuai dengan aspek analisis permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat bertutur dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu berusaha menanamkan kesan yang baik di mata orang lain (pendengar). Hal ini mendorong setiap orang untuk menggunakan kosakata yang baik dan tidak menyinggung perasaan pihak

lain. Untuk itu, dalam menyampaikan gagasan/pendapatnya banyak orang sengaja menggunakan lambang-lambang atau kiasan agar lebih santun.

Perhatikan hasil analisis kata dan kalimat yang mengandung makna eufimisme dalam kutipan cerita rakyat boru saroding berikut :

<i>Ba tung si pilliton manian ibana gabe parsondukbolon nang gabe parumaen.</i>	Artinya: “dialah yang layak dipilih menjadi calon istri ataupun menantu”
---------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------

Kata *parsondukbolon* dalam kutipan cerita tersebut memiliki makna teman hidup atau istri. Kata tersebut sering dipandang atau dianggap lebih hormat atau sopan dari pada kata “*inang-inang*” yang lebih berakson kasar. Ungkapan tersebut juga digunakan dengan nada yang lebih lembut dan gambaran ketulusan penutur dalam menyampaikan keinginannya atau pujiannya terhadap seseorang. Apabila ungkapan tersebut diganti akan terlihat seperti bentuk berikut. “*ibana do na pas gabe inang-inang dohot gabe parumaen*” kata ini terdengar lebih kasar apabila diucapkan dan kurang sesuai dengan maksud penutur untuk memberikan pujian ataupun ungkapan kekagumannya terhadap seseorang tersebut. Dengan penggunaan kalimat dalam kutipan cerita tersebut merupakan penghalusan dan tidak menimbulkan tabu dan pendengar juga ataupun pembaca akan lebih nyaman untuk mendengarnya. Penggunaan kalimat tersebut berperan penting dalam tindak tutur seseorang terhadap orang lain karna terdengar sopan, tidak menimbulkan kesalahpahaman.

“ <i>Boru nirajanami, ai boasa hamu humibu-hibu mulak?</i> ”	Artinya: Putri raja, kenapa terburu-buru hendak pulang?”
--------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

Kata *boru niraja* dan juga *humibu-mibu* memiliki makna putri raja” yang dalam

masyarakat batak semua perempuan dianggap sebagai putri raja tidak peduli status, pendidikan, agama dan kedudukan yang dimiliki. Apabila kata ini diganti dengan kata “*hei boru-boru*” akan berkesan lebih kasar dan tidak sopan, begitu juga dengan *humibumibu*” kata ini bila diganti dengan kata “*marlojongi*” yang memiliki arti sama yaitu “*terburu-buru*” aksennya akan terkesan lebih kasar dan makna dari kata tersebut terdengar kasar dan akan menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap pendengar ataupun pembaca cerita tersebut.

“ <i>huhut ditailihon tu lahi-lahi namanjou i.</i> ”	Artinya : “ <i>serta dilihatnya kearah laki-laki yang memanggilnya</i> ”
------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------

Kalimat tersebut memiliki makna “serta dilihatnya kearah laki-laki yang memanggilnya” kata *ditailihon*, *lahi-lahi*, dan juga *namanjou* dalam bahasa batak memiliki aksen pengucapan yang lebih baik daripada kata “*ibereng, bawwa, namanggora i*”. Penutur terkesan lebih lebih menunjukkan kehalusan dalam cerita tersebut. Makna dari *ditailihon* lebih bermakna halus dan terdengar sopan dan juga lebih enak didengar daripada menggunakan kata *dibereng*. Makna dari kata *lahi-lahi* akan lebih sopan dipakai

“ <i>Dang sadia lelung, dipasaut ma parbogasonni boru Saroding dohot lahi-lahi i.</i> ”	Artinya: <i>Tak beberapa lama, jadilah perjanjian/keinginan (pernikahan) Putri Saroding dengan lelaki itu</i> ”
-----------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

“ <i>Lam longang ma ibana ala di dok tunggane doli nai hutana di ginjang ni dolok,</i> ”	Artinya : <i>Heranlah Boru Saroding mendengar perkataan suaminya itu bahwa rumahnya ada</i>
------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------

dibandingkan *bawwa*. Makna dari kata *bawwa* akan terdengar lebih kasar dan kurang sopan. Dan makna dari kata *namanjou* akan terdengar lebih halus dan enak didengar dibandingkan makna kata *namanggora i*. dengan penggunaan kata-kata tersebut akan menimbulkan suasana yang lebih baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antar sesama.

Kata *parbogason* dalam kalimat itu merupakan kata ganti dari kata *parpadanan* yang sering digunakan masyarakat Batak Toba dalam ranah adat secara umum dan terkesan lebih sopan dan memiliki makna yang lebih kuat dari pada “*padan*”. Makna dari kata *parbogason* dalam adat batak toba berarti sudah resmi menjadi suami dan istri yang resmi secara adat, agama dan hukum. Makna kata dari *parbogason* dibandingkan kata *parsaripeon nasida* lebih bermakna kuat dan lebih sopan di dengar oleh masyarakat. Melakukan *parbogason* berarti sudah tetap dalam janji nikah dan tidak bisa lagi dipisahkan oleh siapapun kecuali jika dipisahkan oleh kematian. Kalau sudah melakukan *parbogason* tidak ada lagi terjadi perceraian menurut adat Batak Toba.

	<i>diatas bukit yang tinggi.</i>
--	----------------------------------

Kutipan cerita di atas memiliki arti “heranlah ia karena suaminya berkata bahwa kampung halamannya berada diatas bukit yang tinggi”. Kata “*tunggane doli*” diatas lebih pantas digunakan untuk mengganti kata “*amantana*” untuk sebutan suami dalam bahasa batak Toba, karena lebih memiliki kehalusan baik dalam penyampaian kepada status seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Makna kata dari *Tunggane dolina* berarti menyebutkan suami yang sudah dinikahi seorang perempuan. Makna dari kata *Tunggane doli* akan terdengar lebih sopan

dan bermakna halus dibandingkan *amanta dolina*. Dengan penggunaan kata tersebut akan memberikan kesan baik terhadap pendengar, pembaca dari cerita tersebut. Penggunaan kata tersebut akan memberikan pengajaran kepada orang lain agar lebih sopan dalam bertindak tutur.

<p>“<i>pittor dioloi jala dipaboa Guru Solandason ma tu akka dongan tubuna dohot akka sisolhotna</i>”</p>	<p>Artinya: Guru Solandosan langsung menyetujui pernikahan anaknya dan memberi kabar kepada sanak saudaranya dan juga teman satu kampung.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kata “*dongan tubu*” dalam kutipan cerita di atas memiliki makna yang lebih sopan dan juga hormat, kata ini juga sering digunakan untuk memanggil seseorang yang memiliki ikatan dengan keluarga atau juga marga dalam adat istiadat batak, kata ini lebih berkesan menghargai orang yang disebutkannya serta orang tersebut pastinya memiliki hubungan keluarga dengannya. Makna dari kata *dongan tubu* adalah masih ada hubungan darah dan juga mereka satu marga. Makna kata *dongan tubu* sangat terkesan bagi orang yang memahami makna ataupun artinya. Dan makna dari kata *akka sisolhot* akan terkesan karna kata tersebut memiliki makna yang dalam. Kata *akka sisolhot* akan memiliki makna luas karna memiliki arti semua keluarga yang masih ada ikatan marga dan juga ikatan darah. Kata tersebut akan lebih sopan dan lebih halus dibandingkan kata *akka keluargana*.

<p>” <i>tung mansai hatop jala niang do lakkana.</i>”</p>	<p>Artinya : “Perjalanan itu sangat cepat dan juga tak melelahkan”</p>
-----------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

Kata di atas “*niang lakka*” memiliki arti perjalanan yang mereka tempuh tidak berat sama sekali sehingga kaki mereka tetap kuat, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa keadaan yang dihadapi penutur dalam cerita terlihat baik dan kata tersebut dalam bahasa batak memiliki makna yang lebih halus dan juga sering digunakan untuk memberkati seseorang yang hendak pergi merantau atau melakukan perjalanan. Makna dari kata *niang do lakkana* merupakan eufimisme dari kata *hatopdo lakka nasida*. Kata tersebut akan lebih sopan didengar dan dimaknai lebih baik.

<p>“<i>Tung mansai golap do tombak siboluson ni halahi, alai dang maol didalani halahi nadua</i>”</p>	<p>Artinya : Banyaknya rintangan yang mereka hadapi, akan tetapi mereka berdua tidak merasa kesusahannya ataupun kesulitan untuk melewati perjalanan itu”</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kata di atas “*tombak siboluson*” memiliki arti rintangan yang akan mereka tempuh. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa keadaan yang akan mereka alami menunjukkan bahwa keadaan tersebut memiliki makna yang lebih halus dan sering digunakan untuk menasehati seseorang dalam memperjuangkan apa yang akan dilakukan. Dengan menggunakan kata tersebut lebih halus maknanya dibandingkan makna kata *harangan silaosan nasida*.

<p>“<i>dang pola dipataridahon boru Saroding songgop ni rohana, mengkel suping sambing do ibana tu lahi-</i></p>	<p>Artinya: “<i>boru Saroding tidak memperlihatkan rasa terkejutnya, dia hanya tersenyum saja kepada suaminya</i>”</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<i>lahi nai patudu holongna, tung pe di bagas rohana nungnga mansai mabiar jala manolsoli."</i>	<i>itu setelah diberitahukan siapa dirinya sebenarnya, walaupun sebenarnya dia sudah sangat ketakutan dan menyesal".</i>
-------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan menggunakan kalimat tersebut akan bermakna halus walaupun kalau dimaknai ada unsur kepura-puraan, kita bisa melihat dengan penggunaan kata *menggel supping*. Dengan penggunaan kalimat tersebut akan memberi kesan yang baik kepada pendengar ataupun pembaca dalam cerita tersebut. Penggunaan kalimat tersebut tidak akan menimbulkan makna tabu ataupun kesalahpahaman lawan tutur kita. Dengan penggunaan kalimat tersebut tidak akan menimbulkan sakit hati kepada lawan tutur kita.

<i>Inna halaki mardongan rimas</i>	<i>Artinya : Mereka berkata dengan amarah</i>
------------------------------------	-----------------------------------------------

Kata rimas dari kalimat itu merupakan eufemisme dari kata "muruk atau mangamuk. Kata ini merupakan kata yang dihaluskan agar pendengar atau pembaca tidak merasa sesuatu yang ganjil. Kata rimas ini sudah sangat jarang didengar atau penutur bahasa batak toba. Makna dari kata rimas lebih halus, sopan dan enak didengar dibandingkan menggunakan kata *muruk atau mangamuk*. Kata tersebut telah diperhalus agar memberikan kesan yang tidak ganjil.

<i>Sombaku ma raja nami, palias mai</i>	<i>ampun tuan, itu tidak mungkin saya melakukannya tuan.</i>
-----------------------------------------	--------------------------------------------------------------

Kalimat tersebut merupakan eufemisme yang menyatakan rasa hormat kita kepada orang lain yang memiliki posisi lebih tinggi daripada kita. Bisa juga digunakan kepada orang yang dihargai atau disegani di tempat itu. Kalimat ini juga digunakan juga untuk memberikan keyakinan atau meyakinkan rasa percaya seseorang kepada suatu hal yang akan terjadi. Kalimat ini menunjukkan rasa hormat dan terdengar sangat sopan. Kalimat ini diucapkan tidak bisa sembarangan karena bisa berakibat fatal jika kita melanggar atau mengingkari apa yang kita ucapkan untuk meyakinkan orang tersebut. Dalam penggunaan kalimat tersebut kita harus berhati-hati dan memahami konteks atau situasi dalam penggunaan kalimat tersebut. Dalam penggunaan kalimat tersebut, kita harus berusaha memberikan kepercayaan penuh kepada lawan tutur kita.

<i>Tokka do inna molo dibuat olo gabe ro parmaraan</i>	<i>artinya itu tidak bisa diambil karna akan mendatang bencana atau penderitaan.</i>
--------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat tersebut merupakan eufemisme yang makna lembut dan enak didengar. Walau pada dasarnya kalimat ini bisa dikasarkan yang akan menimbulkan suatu kekwatiran kepada orang yang sedang mendengarnya. Dengan dihaluskannya kalimat tersebut kemungkinan besar tidak akan membuat para pendengar merasa kwatir dan takut. Dengan penggunaan kalimat tersebut akan memberikan kesan baik dan tidak menimbulkan kesan yang ganjil.

Kata *niebatan* merupakan disfemia dari kata *mandapotton* yang artinya *menjumpai*. Dengan menggunakan kata *niebatan* terdengar sangat sopan dan santun dalam bahasa batak toba. Makna dari kata tersebut berarti keluarga dari pihak

<i>"Ai aha do lehononmu na lae tu hami songon boan-boan nami tandani nating niebatan hula muna boru nami?" inna sahalak Pandiangan iboto ni boru Saroding i.</i>	<i>Artinya: "Berikanlah tanda mata kepada kami sebagai tanda kami pernah datang bertamu ke rumah kalian" kata abang dari Boru Saroding kepada suaminya.</i>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

perempuan (dalam batak toba disebut pihak parboru atau hula-hula) datang kerumah anak perempuannya untuk memberikan makanan dan sekedar untuk melihat bagaimana keadaan dari anak perempuannya tersebut. Kata tersebut bermakna halus dan memberikan kesan baik. Dan kata ini biasanya digunakan masyarakat batak Toba.

<i>Nauli ma raja nami," inna baoa i mangalusi</i>	<i>Artinya : baiklah tuan, jawab laki-laki itu.</i>
---------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

Kalimat *nauli ma raja nami* merupakan disfemia dari kalimat *nedenggan ma molo songoni* yang artinya *baiklah tuan*. Kalimat *naulima raja nami* merupakan kalimat yang sangat sopan, dimana kalimat ini adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Kalimat ini sudah jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kalau dalam acara adat Batak sebagian orang atau tetua menggunakan kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan memberikan kesan baik kepada pendengarnya. Kalimat ini jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, jika dalam acara adat batak Toba kalimat ini akan sering terdengar yaitu maknanya memberikan rasa hormat kita kepada lawan bicara kita. Jika kita perhatikan kalimat ini akan memberikan kesan yang sangat sopan dan seraya memberikan rasa hormat dan patuh.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat batak Toba "Boru Saroding" memiliki kata dan kalimat yang menggunakan makna eufimisme atau penghalusan makna. Dari hasil analisis tersebut terdapat 11 kata yang maknanya merupakan eufimisme dan terdapat 6 kalimat yang menggunakan makna eufimisme atau penghalusan. Dengan penggunaan eufimisme dalam cerita rakyat

tersebut akan memberikan kesan yang baik kepada pembaca dan juga pendengar. Penggunaan eufimisme dalam cerita tersebut tentu tidak memberikan kesan atau perasaan ganjil ataupun tabu. Berdasarkan simpulan diatas penulis menyarankan kepada semua orang khususnya kita sebagai suku batak toba agar memperhatikan dalam penggunaan bahasa yang baik dan memberikan kesan baik kepada orang lain. Agar terhindar dari kesalahpahaman dan tidak menimbulkan sakit hati.

### Saran

Berdasarkan simpulan itu dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa eufimisme dalam cerita rakyat " Boru Saroding" dan juga penggunaan bahasa eufimisme dalam bertutur juga sangat penting. Untuk itu marilah kita membiasakan diri menggunakan bahasa eufimisme agar tidak menimbulkan salah paham dan kedengaran sopan dan enak didengar. Penelitian mengenai kajian bahasa eufimisme masih perlu dilakukan agar mutu bahasa dalam cerita rakyat ataupun cerita lainnya karna dapat membantu dan mengajak para pembaca untuk mampu menggunakan bahasa kajian eufimisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. & Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shiled and Weapon*. Oxford: Oxford University Press. (dalam <http://ejournal.ukm.my/gema/article/viewFile/10203/4299> diakses 29 Mei2018)
- Alland, Keith & Burridge, Kate. (1991). *Euphemism and Dysphemism. Language Used As*
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faridah. (2002). *Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara, Medan. Diakses pada April 05,2018, daripada <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5723>.

Hendri. 2010. “ Penggunaan Ragam Bahasa Eufimisme dalam berita di Media massa

Omar, Asmah Haji. 2004. *Bahasa Diraja Edisi Baru*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Online”. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shield and Weapon. Oxford: Oxford University Press. (dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1172/981> diakses 31 Mei 2018)

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://wikipediabahasaindonesia.com/2014/06/sumatrautara.html>. (diakses 01 April 2018).

<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/humaniora/article/view/77> (diakses 01 April 2018)

[https://media.neliti.com/media/publications/57163-ID-analisis-eufemisme-dalam-berita-](https://media.neliti.com/media/publications/57163-ID-analisis-eufemisme-dalam-berita-utama-su.pdf)

[utama-su.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/57163-ID-analisis-eufemisme-dalam-berita-utama-su.pdf).(diakses 01 April 2018).

<https://www.scribd.com/doc/133518108/Jurnal-Semantik.pdf> (diakses 01 April 2018).